

BAB I

Pendahuluan

Saat ini kencana *online* menjadi pilihan bagi masyarakat Indonesia untuk mencari pasangan, baik untuk hubungan yang serius maupun sekedar mencari kesenangan dalam memenuhi kebutuhan percintaan. Sebelum memasuki era *industry* 4.0, mendapatkan pasangan dilakukan dengan berkenalan dengan kerabat, teman, dijodohkan, dan cara bertatap muka langsung. Namun, seiring perkembangan zaman, teknologi menyediakan berbagai aplikasi dan fiturnya untuk mencari pasangan agar proses pencarian pasangan menjadi lebih mudah, dimana seseorang tidak harus bertatap muka terlebih dahulu untuk mendapatkan pasangan. Menurut Finkel, fasilitas dalam aplikasi kencana *online* meliputi (1) akses pengguna ke profil calon pasangannya (2) saluran komunikasi untuk memulai kontak percakapan (3) algoritma romantisme yang disesuaikan (Finkel et al., 2012).

Masyarakat Indonesia juga terbukti menyukai dan menggunakan aplikasi kencana *online*, survei yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Sensor Tower menyebutkan bahwa pengguna aplikasi kencana *online* di Indonesia sudah mencapai 0,11% (Sari & Kusuma, 2018). Bahkan sebuah portal berita di CNN News mengungkapkan bahwa adanya kenaikan pengguna aplikasi kencana *online* semenjak pandemi Covid-19. Alasan seseorang menyukai aplikasi kencana *online* karena memang praktis, efisien, dan tersedia banyak fitur di dalamnya untuk memfilter pasangan yang diinginkan.

Gambar 1. Data Kenaikan Pengguna Aplikasi Kencana Online



Sumber : (Rizaty, 2022)

Berdasarkan data dari *businessofapps.com* yang dirilis pada Januari 2022, pengguna aplikasi kencana *online* meningkat sebesar 10,3% pada tahun 2021 dibandingkan tahun sebelumnya. Angka pengguna aplikasi kencana *online* di dunia

sudah mencapai 322,9 juta. Aplikasi yang paling banyak digunakan di dunia ialah Tinder dan Bumble. Berdasarkan data tersebut, terbukti bahwa pengguna aplikasi kencan *online* meningkat setiap tahunnya. Kenaikan tersebut disebabkan kemudahan yang ditawarkan aplikasi tersebut agar seseorang mendapatkan pasangan yang sesuai.

Penggunaan aplikasi kencan *online* bukan suatu hal yang baru di era teknologi seperti saat ini, khususnya kota-kota besar. Pengguna internet mencoba membangun pertemanan serta kisah cinta mereka melalui aplikasi kencan *online*. Berbagai pilihan aplikasi kencan *online* pun ditawarkan kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pengguna, contoh aplikasi yang populer di Indonesia ialah Tinder dan Bumble. Perbedaannya adalah Bumble merupakan salah satu aplikasi yang mendapat julukan sebagai aplikasi feminis. Hal ini disebabkan oleh fitur pada aplikasi Bumble yang mendukung wanita untuk memulai pergerakan dalam mencari pasangan agar meminimalisir pelecehan seksual kepada wanita yang biasa didapatkan pada aplikasi kencan *online* lainnya (Dilens, 2021).

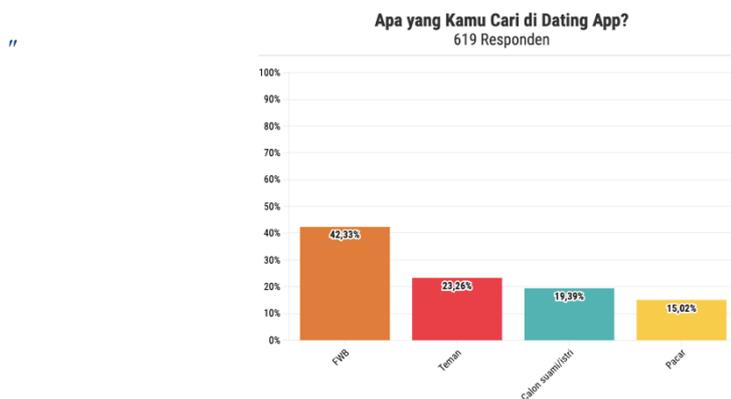
Bumble merupakan salah satu aplikasi kencan *online* terbesar di dunia, dilansir dari Liputan6.com, Bumble merupakan aplikasi yang didirikan oleh Whitney Wolfe Herd di Austin, Texas (Liputan6.com, 2021). Berdasarkan data yang dihimpun oleh *Business Apps* dan telah terpublikasi pada tahun 2022, pengguna aplikasi kencan *online* mengalami pertumbuhan signifikan setiap tahunnya. Bumble sendiri mendapatkan jumlah unduhan bulanan sebesar 1.582.350 (Kompas.com, 2022). Data tersebut mendukung fakta di lapangan bahwa Bumble memiliki posisi penting dalam dunia kencan *online*.

Seiring berkembangnya fenomena kencan *online*, muncul sebuah fenomena sosial yang biasa dikenal dengan istilah *friend with benefits*. Istilah tersebut menggambarkan situasi dimana dua orang menjalin hubungan tidak berdasarkan perasaan cinta tetapi mengutamakan keuntungan. Kemunculan fenomena *friend with benefits* (FWB) dan adanya aplikasi kencan *online* seperti Bumble seolah menjadi suatu kesatuan. Terdapat orang-orang yang menjalani hubungan *friend with benefits* dan berkenalan melalui aplikasi Bumble. Bumble sebagai salah satu aplikasi *online dating* menyediakan wadah bagi berbagai orang untuk menjalani suatu hubungan baik itu pertemanan, berpacaran, maupun hubungan tanpa komitmen seperti *friend with benefits*. Fenomena ini merupakan hal lumrah yang sedang terjadi di masyarakat. Kondisi ini terjadi karena perubahan sosial yang

didorong oleh menjamurnya aplikasi *online dating* yang membebaskan para penggunanya dalam memilih jenis hubungan yang ingin dijalani.

Friend with benefits sering kali menjadi perdebatan di isu percintaan karena banyak yang mempertanyakan mengenai bagaimana seseorang bisa menjalin hubungan tanpa rasa cinta dan komitmen hubungan, terlebih lagi *friend with benefits* identik dengan hubungan intim seksualitas orang dalam hubungan tersebut. *Friend with benefits* (FWB) merupakan fenomena dalam dunia percintaan dan pergaulan bebas remaja. Hubungan ini bersifat intim tanpa emosi dan komitmen di dalamnya, dimana hubungan ini tidak memiliki suatu keterikatan tetapi berlandaskan keuntungan (Putri, 2015).

Gambar 2. Polling Kumparan "Apa yang Kamu Cari di *Dating App*?"



Sumber : (Kumparan, 2022)

Data yang dirilis Kumparan.com pada 8 September 2022 menyatakan bahwa para pembaca Kumparan mencari pasangan *friend with benefits* lewat aplikasi kencan *online*. Kumparan mengadakan survey mulai dari 17-31 Agustus 2022 kepada 619 responden. Kumparan mencoba menggali tujuan penggunaan aplikasi kencan *online* kepada respondennya dan 42,33% responden menjawab bahwa tujuan mereka adalah mencari pasangan yang ingin menjalin *friend with benefits*. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini fenomena menjalani hubungi *friend with benefits* sangat menarik bagi masyarakat Indonesia. Survey yang dilakukan oleh Kumparan menunjukkan minat bermain aplikasi kencan *online* paling tinggi adalah mencari *friend with benefits* sebanyak 42,33%, teman sebanyak 23,26%, calon suami atau istri sebesar 19,39%, dan terakhir adalah pacar 15,02% (Adrian, 2022).

Kemunculan fenomena FWB dan aplikasi kencan *online* ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Aplikasi kencan *online*, seperti bumble sering kali hanya dipakai sebagai alat mencari kesenangan dan berbagi manfaat dari lawan jenisnya dengan menjalankan FWB. Berdasarkan data yang dilansir dari DMR pada tahun 2020, aplikasi Bumble memiliki pengguna dengan rentang umur 18-35 dengan 75% para penggunanya berusia di bawah 35 tahun sehingga kemungkinan rentang usia pengguna Bumble menjalani *friend with benefits* pada rentang tersebut. Pada penelitian ini memilih rentang umur 21-25 dengan pertimbangan bahwa pada usia informan sudah mulai terbuka terhadap aktivitas seksual. Secara hukum dikatakan bahwa usia 21 tahun adalah usia dewasa. Menurut Monks (2001), seseorang dapat dikatakan dewasa ketika sudah memiliki kekuatan tubuh secara maksimal, siap memproduksi, memiliki kesiapan kognitif dan afektif.

Fenomena *friend with benefits* sangat memiliki keterkaitan dengan komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi berkaitan dengan proses perkembangan hubungan individu di dalamnya. Proses tersebut meliputi perkenalan hingga menjadi hubungan yang lebih intim. Komunikasi antarpribadi memiliki peranan dalam setiap proses yang dialami oleh masing-masing individu. Pada penggunaan aplikasi Bumble, komunikasi antarpribadi yang dimaksud mengacu pada keterbukaan diri pengguna Bumble yang menjalin hubungan *friend with benefits*. Tahapan maupun proses pengungkapan diri yang terjadi secara tatap muka dan *online* memungkinkan terjadinya perbedaan karena masing-masing jenis komunikasi tersebut memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda.

Keterbukaan diri atau pengungkapan diri dapat diartikan sebagai proses mendeskripsikan informasi mengenai diri sendiri seperti minat, ketertarikan terhadap sesuatu, dan informasi perasaan (Ward, 2016). Keterbukaan diri merupakan aspek penting dalam membangun hubungan agar semakin intim dan bermakna. Keterbukaan diri merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan antarpribadi meliputi cita-cita hingga perasaan individu di dalamnya. Individu yang melakukan keterbukaan diri akan memiliki kemungkinan menciptakan hubungan timbal balik yang positif terhadap dirinya (Mutaqien, 2013). Pada pengguna aplikasi Bumble yang ingin menjalani *friend with benefits* juga diperlukan keterbukaan diri hingga akhirnya individu tersebut sepakat saling mendapatkan *benefits* secara seksual.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisa keterbukaan diri seksual pengguna Bumble yang menjalani hubungan *friend with benefits* menggunakan metode penelitian fenomenologi. Penelitian ini berfokus kepada pengguna aplikasi Bumble yang menjalani *friend with benefits* dengan *benefits* seksual.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana motif keterbukaan diri seksual pengguna Bumble dalam menjalin hubungan *friend with benefits*?
2. Bagaimana pengalaman keterbukaan diri seksual pengguna Bumble dalam menjalin hubungan *friend with benefits*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang terbagi menjadi tujuan teoritis dan tujuan praktis, lengkapnya ialah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori *self disclosure* sehingga penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana pengaplikasian teori tersebut untuk mengkaji fenomena-fenomena yang ada di lapangan. Teori ini juga menjadi pedoman untuk menafsirkan data-data yang ditemui selama penelitian ini.

1.3.2 Tujuan Praktis

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan motif serta pengalaman keterbukaan diri secara seksual pengguna aplikasi kencan *online* Bumble yang menjalin hubungan *friend with benefits*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pada penelitian penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inovasi keilmuan di dalam studi ilmu komunikasi khususnya pada teori *self-disclosure*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan masyarakat mengenai keterbukaan diri secara seksual melalui aplikasi kencan *online* khususnya yang ingin menjalani *hubungan friend with benefits*.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dibutuhkan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan masalah yang akan diteliti, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dalam penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan beberapa hal, meliputi penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, konsep-konsep penelitian, teori yang akan digunakan dalam penelitian, dan kerangka berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan berisikan metode penelitian yang digunakan, metode pengumpulan data, penentuan karakteristik informan dan table informan, teknik analisis data, juga waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai pengalaman serta proses komunikasi antarpribadi dari pengguna aplikasi Bumble yang menjalani hubungan *friend with benefits*. Hasil dalam penelitian ini akan ditinjau menggunakan teori *self disclosure*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti memberikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisikan referensi atau sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penyusunan penelitian. Referensi atau sumber yang digunakan berasal dari buku dan jurnal ilmiah.

LAMPIRAN

Berisikan seluruh lampiran-lampiran bukti dan pendukung skripsi sesuai syarat yang ditetapkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, khususnya Prodi Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jakarta.